

BAB 1

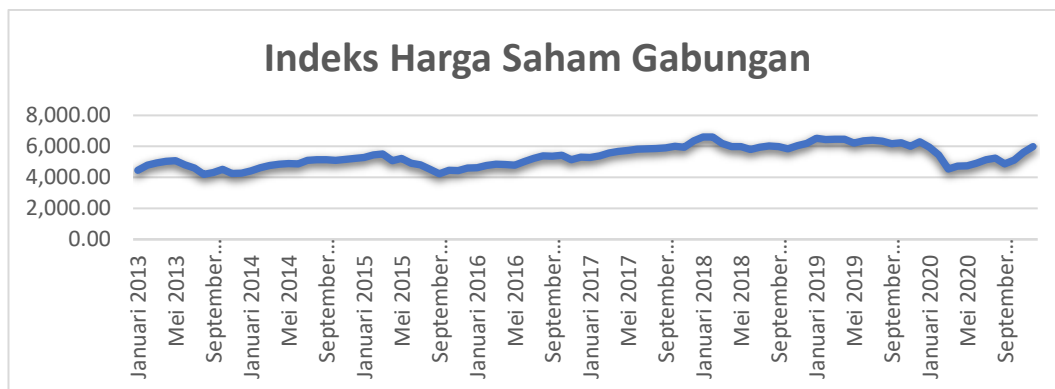
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) dan investasi pada aset-aset riil (*real assets*). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan yang lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya (Halim, 2005). Perkembangan ekonomi ke arah yang lebih maju akan mempengaruhi pemikiran masyarakat ke arah yang lebih modern seperti halnya dalam menginvestasikan dana yang mereka miliki. Salah satu investasi di pasar modal yang paling diminati oleh para investor adalah dengan cara penyertaan modal dalam bentuk saham pada perusahaan-perusahaan yang listing di bursa efek. Sebelum melakukan investasi setiap investor harus mempunyai informasi yang relevan untuk mengambil keputusan investasi yang tepat agar mendapatkan keuntungan termasuk informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja saham. Dengan demikian pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah topik yang menarik bagi para akademisi serta praktisi pasar yang ingin mempelajarinya.

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan, indeks ini sering dijadikan pengukur atas kinerja saham karena komponen perhitungan indeksnya menggunakan keseluruhan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di BEI. Indeks Harga Saham akan selalu mengalami peningkatan dan penurunan. Meningkatnya IHSG dapat mencerminkan bahwa harga saham pada pasar modal mengalami kenaikan, sedangkan menurunnya IHSG bisa mencerminkan bahwa

harga saham pada pasar modal mengalami penurunan, perbedaan kondisi pasar ini tentu memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi di pasar modal terutama di Indonesia, dengan demikian seorang investor wajib bisa melihat naik turunnya harga saham pada pasar modal. Pergerakan naik dan turunnya IHSG dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan IHSG Tahun Januari 2013- Desember 2020

Sumber : www.finance.yahoo.com (Diakses, 2022)

Berdasarkan grafik pergerakan IHSG pada gambar 1.1 di atas dapat diuraikan bahwa pada periode pengamatan Januari 2013 sampai Desember 2020 IHSG mengalami kenaikan dan penurunan, total harga penutupan IHSG tahun 2013 adalah 55.274,98 mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 59.249.53, kemudian pada tahun 2015 IHSG kembali mengalami penurunan dengan total harga penutupan sebesar 58.502.52. Pada tahun 2016 IHSG kembali meningkat dengan total IHSG pada tahun tersebut yaitu 60.718.62 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2017 hingga tahun 2019 dengan total harga penutupan pada tahun 2019 yaitu 75.895.93. Namun peningkatan IHSG tersebut tidak menetap, karena IHSG kembali mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan total harga penutupannya 62.284.96. Fluktuasi yang terjadi pada Januari 2013 – Desember 2020 dapat mencerminkan kondisi perekonomian di Indonesia. Ketika perekonomian suatu negara pada kondisi yang bagus, maka kondisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tentu akan mencerminkan peningkatan, tetapi bila perekonomian pada suatu negara berada di kondisi menurun IHSG juga akan mengalami penurunan. Terdapat dua faktor yang menyebabkan fluktuasi IHSG

(Alwi, 2008:87). Kedua faktor tersebut adalah faktor makro ekonomi dan faktor mikro ekonomi.

Penelitian ini akan menggunakan lingkungan makro sebagai variabel penelitian dikarenakan lingkungan makro ekonomi lebih cepat menyesuaikan diri dengan harga saham, selain itu keberadaan variabel makro ekonomi tidak bisa dihindari dampaknya dikarenakan variabel ekonomi makro tidak hanya mengenai satu atau dua perusahaan saja akan tetapi seluruh perusahaan yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) bisa terkena dampak dari ekonomi makro (Samsul, 2006).

Makro ekonomi selama beberapa dekade sangat mempengaruhi aktivitas keuangan di suatu negara, hal ini sejalan dengan teori *Arbitrage Pricing Theory* (APT), model APT dikemukakan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1976. APT digunakan sebagai cara untuk mengatasi kelemahan dari model CAPM yang memungkinkan dimasukkannya lebih dari satu faktor untuk menentukan *return asset*. Teori *Arbitrage Pricing Theory* (APT) yaitu model penetapan harga aset multifaktor berdasarkan gagasan bahwa pengembalian aset dapat diprediksi menggunakan hubungan linier antara pengembalian aset yang diharapkan dan sejumlah variabel makro ekonomi yang merespon risiko sistematis (Paulina, 2021). Variabel makro ekonomi dipercaya memiliki pengaruh terhadap harga saham dan seringkali dijadikan sebagai faktor fundamental dalam membantu investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat untuk mendapatkan return yang diharapkan (Gusni & riantani, 2017).

Fluktuasi *return* saham karena perubahan faktor ekonomi makro menyebabkan investor selalu mempertimbangkan tingkat *expected return* atas investasi yang dilakukan untuk mengimbangi risiko yang akan dihadapi. Faktor makroekonomi merupakan sebuah keadaan yang bersifat menyeluruh tentang perekonomian yang bermanfaat dalam membantu investor mencari informasi dan menentukan keputusan dalam berinvestasi agar mendapatkan keuntungan dari return saham. Perusahaan yang *listing* di BEI menggunakan minyak bumi sebagai operasional mereka sehingga harga minyak dunia akan mempengaruhi laba perusahaan, selain investasi saham emas juga dijadikan alternatif investasi karena harganya yang stabil sehingga emas dapat menjadi pesaing investasi saham.

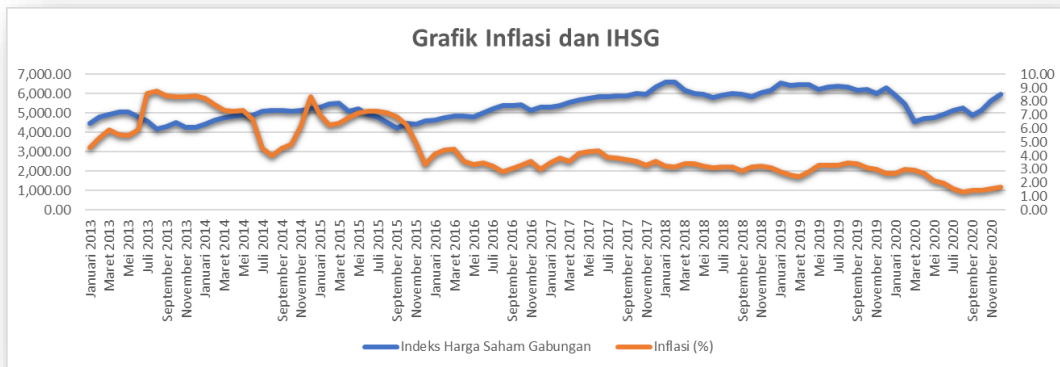
Perusahaan juga akan menerima dampak dari kenaikan dan penurunan inflasi dan jumlah uang yang beredar di masyarakat oleh karena itu, beberapa variabel makro yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas dan Jumlah Uang Beredar.

Chen, Roll dan Ross (1986) mengidentifikasi bahwa inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *return* sekuritas (Tandelilin, 2010). Inflasi sebagai salah satu faktor makro ekonomi mampu memberikan dampak terhadap aktivitas harga saham dan pergerakan indeks harga saham gabungan di pasar modal. Inflasi adalah variabel makro ekonomi yang mencerminkan kenaikan harga barang maupun jasa satu periode tertentu. Inflasi secara teoritis diartikan dengan meningkatnya harga - harga barang secara umum dan terus menerus (Yuliadi, 2008). Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal.

Inflasi meningkatkan biaya perusahaan, jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Penurunan profitabilitas akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, turunnya minat investor tercermin pada harga saham tersebut. Hal tersebut berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi maka ketertarikan investor dalam melakukan investasi akan meningkat. Turunnya harga saham suatu perusahaan yang tercatat di bursa efek ini akan mendorong penurunan IHSG di BEI (Tandelilin, 2007).

Tingkat inflasi yang tinggi dapat disebabkan oleh keadaan ekonomi yang semakin buruk. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran, mengakibatkan harga suatu barang cenderung naik. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor (Tandelilin, 2001). Inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pasar saham (Patel, 2012). Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Selain itu inflasi juga dapat memberikan kenaikan

pada suku bunga, kenaikan suku bunga dapat menurunkan permintaan terhadap saham karena meningkatnya biaya pinjaman dapat membebani perusahaan dan mengurangi keuntungan. Apabila hal ini dialami oleh banyak perusahaan di pasar modal maka kinerja IHSG juga akan menurun. Pergerakan inflasi periode Januari 2013 sampai Desember 2020 dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Grafik Inflasi dan IHSG

Sumber: www.finance.yahoo.com (Diolah, 2022)

Berdasarkan grafik pergerakan inflasi dan IHSG pada gambar 1.2 di atas dapat diuraikan bahwa total pergerakan tingkat inflasi pada tahun 2013 adalah 83,59% dan pada tahun 2014 adalah 77,03%. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat tingkat inflasi mengalami penurunan sedangkan IHSG mengalami peningkatan, hal ini berarti inflasi dapat berpengaruh berbanding terbalik pada pergerakan IHSG. Dari tahun 2014 ke 2015 total inflasi terus mengalami penurunan yaitu menjadi 69,63% dan pada tahun 2016 total tingkat inflasi adalah 42,37%. Inflasi terus mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2016 sedangkan IHSG mengalami peningkatan pada tahun 2013 sampai 2014 dengan total 55.274.98 menjadi 59,249.53, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 dengan total 58,502.52 kemudian IHSG kembali mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan total 60,718.62. Pada tahun 2016 sampai 2017 inflasi mengalami peningkatan dan IHSG juga mengalami peningkatan. Setelah itu dari tahun 2017 sampai tahun 2020 inflasi terus mengalami penurunan dimana total inflasi pada tahun 2020 adalah 23,43% sedangkan IHSG terus

mengalami peningkatan hanya sampai 2019 karena IHSG kembali mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan total penutupan pada tahun 2019 sebesar 75.895.93 menjadi 62.284.96 pada tahun 2020.

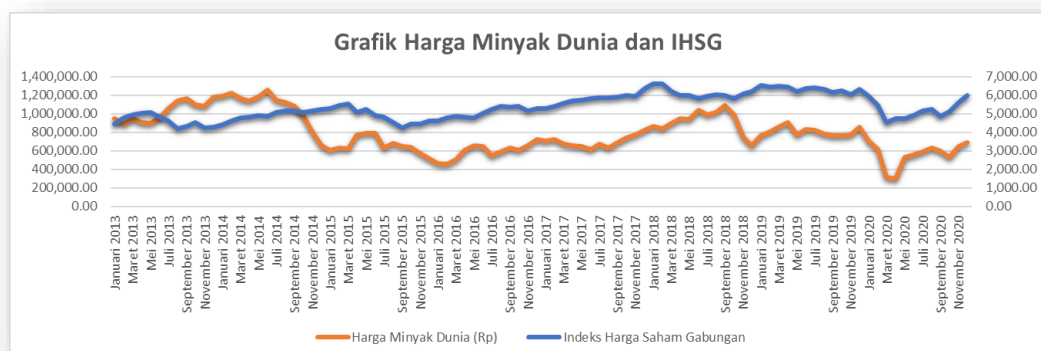
Berdasarkan pergerakan inflasi dan IHSG tersebut pengaruh inflasi terhadap IHSG masih cenderung berbanding terbalik atau memiliki pengaruh negatif yang berarti ketika inflasi mengalami penurunan maka IHSG akan mengalami peningkatan. Namun, terdapat beberapa periode dimana inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG yang artinya ketika inflasi meningkat maka IHSG juga mengalami peningkatan, kemudian terdapat juga fenomena dimana ketika inflasi menurun IHSG tetap mengalami peningkatan. Oleh karena itu penting untuk diteliti bagaimana pengaruh inflasi terhadap pergerakan IHSG. Pengaruh variabel inflasi terhadap IHSG sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih *et al* (2021), Nofiatin (2013), Tambunan & Aminda (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan Sasono (2022), Novianto (2018) Inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana *et al* (2020), Paidi & Sasono (2021) dan Devi (2021) Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Minyak mentah menjadi komoditi yang penting bagi perekonomian Indonesia. Fluktuatif harga minyak mentah dunia dapat memberi dampak terhadap pasar modal (Tjandrasa, 2016). Minyak mentah merupakan indikator perekonomian dunia, karena minyak mentah sangat dibutuhkan untuk melakukan aktivitas ekonomi, seperti transportasi, untuk pertanian dan untuk manufaktur. Hal ini terjadi karena investor menganggap bahwa naiknya harga minyak dunia merupakan pertanda meningkatnya permintaan, yang mengindikasikan membaiknya kondisi ekonomi (Hanoeboen, 2017).

Meningkatnya permintaan minyak dunia diikuti dengan naiknya permintaan komoditas tambang sehingga kenaikan harga minyak dunia akan mendorong kenaikan harga saham pada perusahaan tambang. Negara-negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan dapat menerima keuntungan ketika terjadi kenaikan harga minyak karena para investor akan tertarik untuk membeli

saham. Sebaliknya, harga minyak dunia atau energi yang mengalami penurunan akan mencerminkan melemahnya pemulihan kondisi perekonomian. Minyak merupakan salah satu energi yang digunakan dalam operasional produksi, sehingga kenaikan harga minyak dapat disebabkan oleh produksi yang meningkat, dengan demikian, jika harga minyak dunia meningkat ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan – perusahaan juga akan meningkat dan otomatis akan diikuti oleh kenaikan harga saham yang kemudian dapat menyebabkan kenaikan *return* saham. Namun berbanding terbalik dengan perusahaan di luar sektor pertambangan, hal ini akan mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat. Peningkatan dan penurunan laba berdampak pada harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG di pasar modal.

Fluktuasi harga minyak dunia pada periode pengamatan Januari 2013 – Desember 2020 dapat dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Grafik Harga Minyak Dunia dan IHSG

Sumber: www.finance.yahoo.com (Diolah, 2022)

Berdasarkan grafik harga minyak dunia dan IHSG pada gambar 1.3 di atas dapat diuraikan bahwa harga minyak dunia dari tahun 2013 – 2016 mengalami penurunan dan kemudian mengalami peningkatan sampai tahun 2018, dari total harga 533.62 pada tahun 2016 menjadi 774.53 pada tahun 2018. Pergerakan kenaikan dan penurunan tersebut sama dengan yang terjadi pada pergerakan IHSG. Namun pada tahun 2019 IHSG tetap mengalami peningkatan dan

mengalami penurunan pada tahun 2020, sedangkan harga minyak dunia mengalami penurunan sampai tahun 2020.

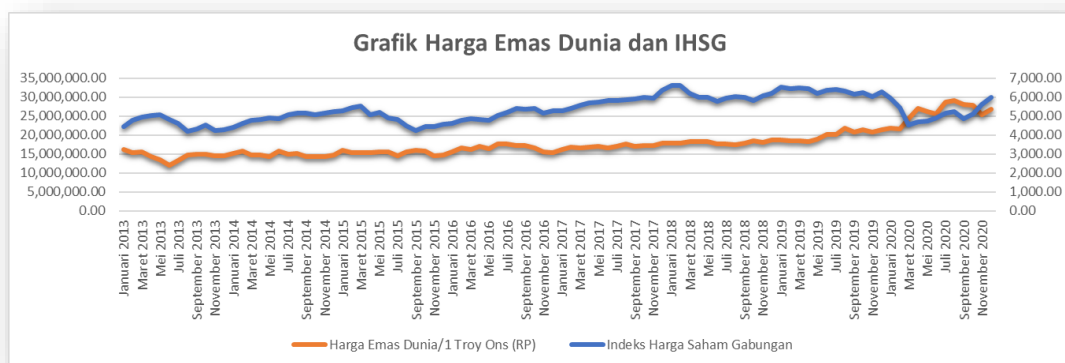
Fluktuasi harga minyak dunia tersebut cenderung sama dengan fluktuasi yang terjadi pada IHSG, meskipun masih terdapat perbedaan. Untuk beberapa waktu IHSG tidak secara langsung merespon pergerakan harga minyak dunia terutama ketika harga minyak dunia mengalami penurunan karena penurunan harga minyak dunia akan memberikan kesempatan bagi perusahaan pada sektor di luar pertambangan untuk memperbanyak produksinya sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga meningkat, sedangkan pergerakan harga minyak yang meningkat akan cenderung lebih cepat mempengaruhi IHSG hal tersebut bisa saja disebabkan harga saham pada perusahaan tambang mengalami peningkatan selain itu bagi perusahaan di luar sektor pertambangan masih tetap dapat memaksimalkan laba perusahaan mereka dengan adanya manajemen operasional yang baik. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian apakah harga minyak dunia dapat mempengaruhi IHSG.

Pengaruh variabel harga minyak dunia terhadap IHSG sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basit (2020) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG. Namun (Hanoeboen, 2017) menyatakan hasil penelitian yang berbeda dimana penelitiannya mengungkap bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, penelitian lainnya dilakukan oleh Istamar (2019) dan Anggriana & Pramita (2020) mengungkap bahwa harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG dan Purnama *et all* (2021) mengungkap bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah harga emas dunia, dalam pasar komoditas, emas adalah salah satu bentuk investasi yang selalu memikat setiap orang dari waktu ke waktu dianggap sebagai bentuk investasi yang aman karena harganya tidak mungkin turun drastis yang berbeda dari perusahaan yang bisa bangkrut dan saham menjadi tidak berharga sama sekali. Oleh karena itu, pergerakan harga emas sebagai saingan dan pesaing investasi saham dapat mempengaruhi investor (Rotinsulu *et all*, 2021).

Pandemi covid-19 mengakibatkan adanya anomali pada pergerakan data Indeks Harga Saham Gabungan. Jika penyimpangan tersebut terjadi pada pasar modal, maka keuntungan yang tidak biasa dapat diterima oleh investor dengan menetapkan strategi yang tepat pada perdagangan saham (Purnama, 2018). Pada saat awal terjadinya pandemi di bulan Maret memang IHSG mengalami penurunan, tetapi di bulan April 2020 dan Mei 2020 perlahan-lahan naik, hingga pada Desember 2020 IHSG sudah kembali ke posisi semula sebelum terjadinya pandemi covid di Indonesia. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh para investor untuk mengambil keuntungan. Pada saat terjadi pandemi covid-19, masyarakat cenderung lebih berhati-hati saat berinvestasi akibat ketidakpastian kondisi ekonomi. Banyak perusahaan dihadapkan pada kondisi penurunan laba. Menurut (Purnama, 2019) indikasi adanya profit bagi perusahaan dapat dilihat dari Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*). Emas, menjadi investasi yang dirasa aman sebagai instrumen yang tidak terpengaruhi inflasi.

Pergerakan harga emas periode Januari 2015 – Desember 2020 dapat dilihat pada gambar 1.4 sebagai berikut:



Gambar 1. 4 Grafik Harga Emas Dunia dan IHSG

Sumber : www.investing.com dan www.yahoo.finance.com (Diolah, 2022)

Berdasarkan grafik harga emas dunia dan IHSG pada gambar 1.4 di atas dapat dilihat bahwa ketika IHSG turun harga emas dalam jangka panjang terus bergerak stabil, pada tahun 2020 IHSG mengalami penurunan ini berbanding terbalik dengan harga emas yang mengalami kenaikan meskipun mengalami

fluktuasi harian. Pada tahun 2013 sampai 2014 harga emas mengalami penurunan sedangkan IHSG mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 sampai 2020 harga emas mengalami peningkatan dengan total 16.907.90 menjadi 21.413.40 pada kondisi tersebut IHSG mengalami penurunan dengan total 75.895.93 menjadi 62.284.96, yang artinya emas memiliki pengaruh berbanding terbalik dengan IHSG, ketika harga emas mengalami penurunan akan mempengaruhi kenaikan IHSG dan sebaliknya ketika harga emas meningkat maka IHSG akan mengalami penurunan. Namun terdapat beberapa periode dimana ketika harga emas mengalami penurunan, IHSG juga mengalami penurunan dan ketika harga emas mengalami kenaikan, IHSG juga mengalami peningkatan seperti yang terjadi pada tahun 2015 dimana total harga emas tahun 2014 sebesar 15.022.10 turun menjadi 13.830.60 dan IHSG pada tahun 2014 total IHSG 59.249.53 turun menjadi 58.502.52. Pada tahun 2016 harga emas meningkat dari 13.830.60 menjadi 14,999.40 dan IHSG meningkat dari 58.502.52 menjadi 60.718.62.

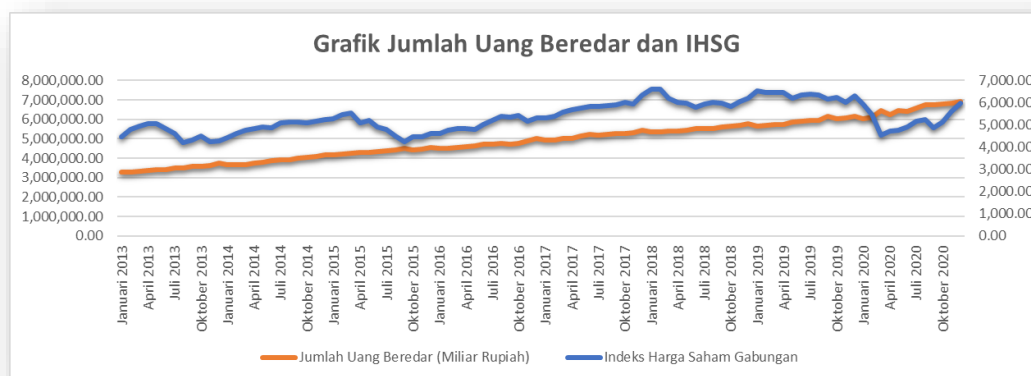
Berdasarkan pergerakan harga emas dan IHSG yang telah dijelaskan penting untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga emas terhadap IHSG. Harga emas yang stabil dan cenderung meningkat menyebabkan emas dapat dijadikan pesaing investasi disaat pasar modal sedang mengalami penurunan. Ketika harga emas naik informasi ini dapat mempengaruhi investor untuk menjual sahamnya dan beralih pada emas, demikian pula sebaliknya saat harga emas mulai turun para investor cenderung menjual emas dan beralih membeli saham hal ini akan mempengaruhi IHSG. Pengaruh variabel harga emas dunia terhadap IHSG sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silim (2013) Oktarina (2016), Rotinsulu *et al* (2021), Purnama *et al* (2021) dan Wahono & Mustapita (2021) yang menyatakan bahwa harga emas berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG, (Istamar, 2019) menyatakan hasil penelitiannya bahwa harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Khoiri *et al* (2020), Cahyo & Witono (2021) menyatakan hasil penelitiannya bahwa harga emas berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian yang dilakukan oleh Basit (2020) menyatakan hasil penelitian yang berbeda dimana penelitiannya mengungkap bahwa harga emas tidak memiliki

pengaruh terhadap IHSG. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Alianty, 2016) dan Anggriana & Pramita (2020) mengungkap bahwa harga emas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Variabel makro ekonomi yang terakhir terakhir dalam penelitian ini adalah Jumlah uang beredar mencerminkan kondisi atau banyaknya uang yang beredar di masyarakat. Ketika jumlah uang beredar meningkat, maka orang akan cenderung melakukan investasi karena tingkat likuiditas di pasar keuangan juga meningkat sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap saham-saham yang terdaftar di bursa saham hal ini dapat meningkatkan harga saham dan meningkatkan indeks harga saham gabungan secara keseluruhan, sebaliknya jika jumlah uang beredar menurun maka tingkat likuiditas di pasar keuangan juga menurun, yang dapat menurunkan permintaan terhadap saham-saham yang terdaftar di pasar modal hal ini dapat menurunkan harga saham dan menurunkan indeks harga saham gabungan.

Banyaknya jumlah uang yang dimiliki masyarakat akan menambah daya beli masyarakat akan produk barang dan jasa. Meningkatnya konsumsi akan barang dan jasa akan meningkatkan pendapatan pada perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat dan harga saham pada perusahaan tersebut meningkat, sehingga berpengaruh pada pergerakan IHSG. Pada satu kondisi jumlah uang beredar di luar kendali dapat menimbulkan berbagai pengaruh buruk bagi perekonomian secara keseluruhan. Jumlah uang beredar yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya inflasi dan mengganggu pertumbuhan ekonomi, Selain itu apabila jumlah uang beredar rendah akan mengakibatkan kelesuan ekonomi, sehingga hal ini akan berdampak pada kemakmuran masyarakat yang secara terus menerus akan mengalami penurunan (Langi *et all*, 2014).

Pergerakan jumlah uang beredar periode Januari 2013 sampai Desember 2020 dapat dilihat pada gambar 1.5 sebagai berikut:



Gambar 1. 5 Grafik Jumlah Uang Beredar dan IHSG

Sumber : www.investing.com dan www.yahoo.finance.com (Diolah, 2022)

Berdasarkan grafik jumlah uang beredar dan IHSG pada gambar 1.5 diatas dapat diuraikan bahwa jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan selama periode pengamatan sedangkan IHSG sempat mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015 dan 2020, dengan demikian jumlah uang beredar dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap IHSG. Namun, pada beberapa periode terdapat fenomena dimana jumlah uang beredar meningkat tetapi IHSG justru mengalami penurunan. Oleh karena itu, variabel jumlah uang beredar penting untuk diteliti bagaimana pengaruhnya terhadap pergerakan IHSG. Pengaruh variabel jumlah uang beredar terhadap IHSG sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmara & Suarjaya (2018) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, dan penelitian yang dilakukan oleh Istinganah & Hartiyah (2021) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap IHSG. Namun (Kurniawati & Khairunnisa, 2021) menyatakan hasil penelitian yang berbeda dimana penelitiannya mengungkap bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, Penelitian lainnya dilakukan oleh Wibowo *et all* (2016) dan Izza

et all (2021) menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator perkembangan pasar modal, dan pergerakan IHSG itu sendiri selalu mengalami fluktuasi, oleh sebab itu informasi pergerakan IHSG penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga dapat menarik keuntungan dan berdampak pada kemajuan perekonomian. Fluktuasi IHSG disebabkan oleh faktor ekonomi makro dan faktor ekonomi ini cenderung tidak dapat dihindari dampaknya. Beberapa faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi IHSG seperti inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia dan jumlah uang beredar akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini, dimana dari variabel tersebut relevan untuk diteliti pengaruhnya, kemudian terdapat fenomena perbedaan hasil penelitian terdahulu yang juga menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah periode penggunaan periode data yang lebih panjang dengan data bulanan, penggunaan periode pengamatan yang lebih panjang akan memberikan informasi yang lebih banyak sehingga hasil penelitian diharapkan lebih akurat.

Dari pernyataan isu dan fenomena tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas dan Jumlah Uang Beredar terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2013 – Desember 2020.

1.2. Rumusan Masalah

1.3. Pernyataan masalah

Investasi di pasar modal adalah bentuk paling diminati oleh para investor adalah dengan cara penyertaan modal dalam bentuk saham pada perusahaan - perusahaan yang listing di bursa efek. Sebelum melakukan investasi setiap investor harus mempunyai informasi yang relevan untuk mengambil keputusan investasi yang tepat agar mendapatkan keuntungan termasuk informasi mengenai

faktor yang dapat mempengaruhi kinerja saham. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan, indeks ini sering dijadikan pengukur atas kinerja saham karena komponen perhitungan indeksnya menggunakan keseluruhan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di BEI.

Indeks Harga Saham akan selalu mengalami peningkatan dan penurunan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Jumlah Uang Beredar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun terdapat fenomena perbedaan hasil penelitian dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

1.4. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian dan pernyataan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat disampaikan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Apakah Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
4. Apakah Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disampaikan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh berpengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.6. Kontribusi Penelitian

1.6.1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengayaan atau referensi kajian ilmiah dalam ilmu manajemen khususnya bidang ilmu manajemen keuangan dalam penelitian berkaitan dengan pengaruh inflasi, harga minyak dunia, jumlah uang beredar dan penanaman modal asing terhadap IHSG. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pustaka sebagai pengetahuan di bidang investasi pasar modal khususnya dalam Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, serta dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.6.2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi investor dalam merumuskan dan menerapkan strategi dalam pengambilan keputusan untuk membeli dan menjual saham, atau berbagai kegiatan di pasar modal. Investor dan calon investor dapat memperoleh informasi terkait hubungan dan pengaruh inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.7. Gambaran Kontekstual Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) dibentuk dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), yang bertanggung jawab untuk

memproses transaksi efek di dalam negeri. Didirikan pada tanggal 4 Desember 1991, Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang mengedepankan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya transaksi efek yang tertib, wajar dan efisien, yang dapat diakses dengan mudah oleh seluruh pemangku kepentingan. Salah satu transaksi efek yang diselenggarakan BEI adalah saham. BEI bukanlah perusahaan yang berorientasi pada keuntungan, tetapi tujuan dari perusahaan ini adalah murni untuk menyediakan infrastruktur terbaik untuk perdagangan efek. Untuk informasi lengkap mengenai Bursa Efek Indonesia, dapat dikunjungi pada situs resmi BEI www.idx.co.id.

Indeks Harga Saham Komprehensif (IHSG) adalah indeks pasar saham yang efektif digunakan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini merupakan daftar seluruh saham yang saat ini diperjualbelikan di BEI. Secara umum, IHSG digunakan sebagai media untuk menaikkan maupun menurunkan pasar investasi secara nasional dan internasional. Di samping IHSG, Indonesia pun memiliki indeks saham lainnya, antara lain Indeks Saham Kompas 100, Indeks LQ45, Indeks Saham Sektoral, dan lain sebagainya. IHSG merupakan suatu kumpulan harga yang memberikan manfaat terhadap setiap investor atau pemegang saham.

IHSG memiliki 4 fungsi, yaitu (1) Memperkirakan tingkat keuntungan rata-rata portofolio investor. (2) Melihat perkembangan kondisi ekonomi dengan indikator, dapat dilihat perkembangan ekonomi suatu negara. Meski berbagai variabel lain harus dipertimbangkan untuk mengukur baik tidaknya perkembangan ekonomi suatu negara, IHSG tetap menjadi bagian penting di dalamnya. IHSG memegang peranan penting karena semakin tinggi investasi di dalam negeri, semakin besar modalnya. Dengan uang sebesar itu, negara bisa mendapatkan keuntungan dari pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Melalui pajak ini, pemerintah dapat merumuskan kebijakan baru untuk mensejahterakan masyarakat. (3) Indikator *trend* pasar modal. Jika *trend* IHSG naik, maka harga saham di pasar modal dipastikan akan naik. Sebaliknya jika indeks harga lemah maka harga saham juga akan turun. Namun, nilai yang tercantum adalah rata-rata, sehingga harga saham yang tersimpan di indeks dapat berbeda dengan kondisi IHSG.